Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

KONSEP AL-MUSTAWI DALAM ILMU MATIQ

Didin Hidayat, Yaya Mulyadi, Siti Rahap Rahmawati, Rizqi Alfaiq
Institut Agama Islam Al-Azhary Cianjur

Santriabah6886@gmail.com yayamulyadi190@gmail.com strahaprhmawt@gmail.com
rizkialfaiq055@gmail.com

Abstrak

Ilmu manṭik merupakan disiplin keilmuan yang berperan penting dalam membentuk pola pikir sistematis dan argumentatif. Salah satu pembahasan fundamental dalam ilmu manṭiq adalah relasi antar konsep (*nisbah bayna al-mafāhīm*), yang mencakup kesetaraan, keumuman, kekhususan, dan perbedaan. Dalam konteks ini, istilah *al-Mustawī* digunakan untuk menunjukkan hubungan kesetaraan antara dua konsep yang memiliki cakupan makna dan objek yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *al-Mustawī* dalam ilmu manṭiq serta menjelaskan kedudukannya dalam klasifikasi relasi antar konsep. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap kitab-kitab manṭiq klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-Mustawī* berfungsi sebagai landasan penting dalam memahami batasan definisi dan ketepatan klasifikasi konsep, sehingga berimplikasi langsung pada keabsahan penalaran logis. Dengan memahami konsep *al-Mustawī* secara tepat, seorang penuntut ilmu manṭiq dapat menghindari kesalahan berpikir yang disebabkan oleh penyamaan atau pembedaan konsep secara tidak proporsional. Oleh karena itu, kajian tentang *al-Mustawī* memiliki signifikansi teoritis dalam penguatan metode berpikir logis dalam tradisi keilmuan Islam.

Kata Kunci: Al-Mustawī, Ilmu Manṭik, Nisbah al-Mafāhīm, Musāwāh, Logika Islam

Abstract

The science of manṭik is a scientific discipline that plays a crucial role in shaping systematic and argumentative thought patterns. One of the fundamental discussions in the science of manṭiq is the relationship between concepts (nisbah bayna al-mafāhīm), which encompasses equality, generality, specificity, and difference. In this context, the term al-Mustawī is used to denote the relationship of equality between two concepts that share the same scope of meaning and object. This study aims to analyze the concept of al-Mustawī in the science of manṭiq and explain its position in the classification of interconceptual relations. The research method used is library research with a descriptive-analytical approach to classical and contemporary manṭiq books. The results show that al-Mustawī serves as an important foundation for understanding the definitional boundaries and the accuracy of concept classification, thus directly impacting the validity of logical reasoning. By properly understanding the concept of al-Mustawī, a student of logic can avoid errors caused by disproportionately equating or differentiating concepts. Therefore, the study of al-Mustawī has theoretical significance in strengthening logical thinking methods within the Islamic scientific tradition.

Keywords: Al-Mustawī, Science of logic, Ratio of Mafāhīm, Musāwāh, Islamic Logic

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 837
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

1. Pendahuluan

Ilmu manṭik merupakan salah satu disiplin keilmuan dalam tradisi intelektual Islam yang berfungsi sebagai alat untuk menjaga ketepatan berpikir dan keabsahan penalaran. Melalui kaidah-kaidah logika, ilmu manṭiq membantu seseorang dalam menyusun definisi, memahami konsep, serta menarik kesimpulan secara sistematis dan terhindar dari kesalahan berpikir. Oleh karena itu, penguasaan terhadap konsep-konsep dasar dalam ilmu manṭiq menjadi hal yang sangat penting, terutama yang berkaitan dengan relasi antar makna dan konsep.

Salah satu pembahasan fundamental dalam ilmu manṭiq adalah *nisbah bayna al-mafāhīm*, yaitu hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Dalam pembahasan ini, para ulama manṭiq mengklasifikasikan hubungan antar konsep ke dalam beberapa bentuk, di antaranya kesetaraan (*al-tasāwī*), keumuman dan kekhususan, keumuman dan kekhususan dari satu sisi, serta perbedaan total. Konsep *al-Mustawī* muncul dalam konteks hubungan kesetaraan tersebut, yakni ketika dua konsep memiliki cakupan makna dan objek yang sama tanpa adanya kelebihan atau kekurangan di antara keduanya.

Konsep *al-Mustawī* memiliki peran penting dalam menjaga ketepatan definisi dan klasifikasi konsep. Kesalahan dalam memahami kesetaraan makna dapat berakibat pada kekeliruan dalam menyusun argumentasi dan penalaran logis. Oleh sebab itu, pemahaman yang tepat terhadap *al-Mustawī* tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam penerapan ilmu manṭiq sebagai alat berpikir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *al-Mustawī* dalam ilmu manṭiq secara sistematis, serta menjelaskan kedudukannya dalam pembahasan *nisbah bayna al-mafāhīm*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperjelas pemahaman tentang relasi antar konsep, sekaligus memperkuat peran ilmu manṭiq sebagai instrumen metodologis dalam tradisi keilmuan Islam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa konsep teoretis, yaitu *al-Mustawī* dalam ilmu manṭiq, yang sumber datanya berasal dari literatur tertulis, bukan dari data lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **pencarian, pengumpulan, dan penelaahan literatur** yang berkaitan dengan konsep *al-Mustawī*. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, khususnya yang berkaitan dengan definisi *al-Mustawī*, kedudukannya dalam relasi antar konsep, serta contoh penerapannya dalam penalaran logis.

Analisis data dilakukan dengan metode **deskriptif-analitis**, yaitu mendeskripsikan konsep *al-Mustawī* sebagaimana dijelaskan dalam sumber-sumber literatur, kemudian menganalisisnya secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Tahap analisis ini bertujuan untuk menyingkap makna, fungsi, dan implikasi konsep *al-Mustawī* dalam kerangka ilmu manṭiq.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan kajian yang utuh dan objektif mengenai *al-Mustawī*, serta memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ilmu manṭiq sebagai instrumen berpikir logis dalam tradisi keilmuan Islam.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Al-Mustawi Dalam Ilmu Mantik

Al-Mustawi berasal dari bahsa Arab yang berarti “setara” atau “sama”. Dalam konteks ilmu mantik, al-Mustawi mengacu pada kondisi dimana dua argumen atau proposisi memiliki tingkat kesetaraan dalam validitas Dn relevansi. Al-Mustawi dalam Ilmu Mantik merujuk pada konsep "aks mustawi," yaitu pembalikan posisi antara subjek dan predikat dalam suatu proposisi (qadhiyyah) sedemikian rupa sehingga proposisi pertama menjadi proposisi kedua dan sebaliknya, tanpa mengubah kebenaran dan kualitas proposisi tersebut. Istilah ini berasal dari dua kata Arab: "aks" yang berarti pembalikan, dan "mustawi" yang berarti tetap atau stabil, sehingga secara keseluruhan berarti pembalikan yang tetap kebenarannya.Pengertian Al-Mustawi (aks mustawi) adalah metode dalam ilmu mantik untuk membalikkan bagian pertama (subjek) dan bagian kedua (predikat) dari suatu proposisi, dengan tetap menjaga kebenaran dan kualitas proposisi tersebut. Misalnya, dari proposisi "Setiap batu keras" dapat dibalik menjadi "Sebagian dari yang keras adalah batu," di mana kebenaran dan kualitas tetap terjaga.Sejarah Perkembangan Al-MustawiKonsep aks mustawi berkembang dalam tradisi ilmu mantik (logika) Islam, yang dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles dan dikembangkan oleh para ulama seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina.

b. Sejarah Perkembangan Al-Mustawi

Konsep aks mustawi berkembang dalam tradisi ilmu mantik (logika) Islam, yang dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles dan dikembangkan oleh para ulama seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina. Dalam sejarah perkembangan ilmu mantik, metode ini digunakan dalam kajian logika formal untuk memahami hubungan antar proposisi dan menguji validitas argumen. Metode ini menjadi bagian penting dalam kitab-kitab mantik yang digunakan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam, serta terus diajarkan hingga kini.Contoh PenerapanDari proposisi universal afirmatif: "Setiap batu keras" → dibalik menjadi "Sebagian dari yang keras adalah batu".Dari proposisi universal negatif: "Tidak satupun benda keras itu berfikir" → dibalik menjadi "Tidak satupun yang berfikir itu keras".Al-Mustawi merupakan salah satu kaidah penting dalam logika Islam yang membantu memahami dan menganalisis hubungan antar proposisi secara sistematis

C. Prinsip-prinsip Dasar Almustawi

1. Kesetaraan dalam Argumen

Kesetaraan adalah prinsip fundamental dalam al-Mustawi. Dalam konteks ini, dua argumen atau proposisi dianggap setara jika keduanya memiliki premis yang relevan dan logis, sehingga menghasilkan kesimpulan yang sah. Prinsip ini membantu dalam mengevaluasi apakah argumen yang diajukan dapat diterima atau tidak.

2.Relevansi Premis

Relevansi Premis adalah aspek penting dalam al-Mustawi, di mana setiap Premis yang di ajukan harus memiliki hubungan langsung dengan kesimpulan yang dihasilkan. Premis yang tidak relevan dapat melemahkan argumen dan mengurangi tingkat kesetaraan antara argumen yang di usulkan.

D. Konsep Utama Al-Mustawi dalam Mantik

1. Kesimpulan Logis

Kesimpulan Logis dalam al-Mustawi adalah hasil dari Premis yang setara dan relevan. Sebuah kesimpulan dianggap logis jika mengikuti secara langsung dari Premis yng ada. Dalam hal ini, validitas kesimpulan menjadi indikator utama dalam menilai apakah argumen tersebut dapat diterima.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

2. Validitas dan kebenaran

Validitas dalam al-Mustawi merujuk pada struktur argumen, yaitu apakah kesimpulan mengikuti premis-premis yang ada. Kebenaran berhubungan dengan isi Premis dan kesimpulan, yang mengacu pada kenyataan. Konsep al-Mustawi menekankan pentingnya validitas sebagai langkah awal sebelum mempertimbangkan kebenaran suatu argument.

E. Jenis-Jenis Logika yang Melibatkan Al-Mustawi

1. Logika Deduktif

Logika deduktif berfokus pada penggunaan premis yang umum untuk menarik Kesimpulan yang spesifik. Dalam konteks al-mustawi logika deduktif digunakan untuk memastikan bahwa Kesimpulan yang ditarik secara logis mengikuti dari premis-premis yang ada. contoh klasik dari logika deduktif adalah silogisme Aristotelian. Contoh :

- Semua manusia akan mati
- Budi adalah manusia
- Jadi, budi akan mati

Ciri-ciri logika deduktif :

- Berangkat dari aturan atau fakta umum
- Kesimpulan bersifat pasti (bukan kemungkinan)
- Banyak dipakai dalam bidang matematika, hukum dan ilmu pengetahuan.

2. Logika Induktif

Logika induktif menggunakan observasi spesifik untuk membuat generalisasi umum. Dalam al-mustawi, logika induktif digunakan untuk Menyusun argument berdasarkan data empiris yang kemudian digunakan untuk menarik Kesimpulan yang lebih luas. Kesimpulannya bersifat kemungkinan, bukan kepastian mutlak.

Contoh:

- Hari Senin hujan.
- Hari Selasa hujan.
- Hari Rabu hujan.
- Maka, kemungkinan minggu ini sering hujan.

Kesimpulan itu masuk akal, tapi masih bisa salah.

Ciri-ciri logika induktif:

- Berangkat dari pengamatan atau pengalaman
- Kesimpulan berupa dugaan atau generalisasi
- Tidak 100% pasti benar
- Sering dipakai dalam penelitian, sains, dan kehidupan sehari-hari

Contoh lain sehari-hari:

- Setiap kali minum kopi malam hari, aku sulit tidur.
- Jadi, kopi bikin aku susah tidur.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

3. Logika abduktif

Logika abduktif melibatkan proses menarik Kesimpulan terbaik berdasarkan bukti yang ada. Ini sering digunakan dalam al-mustawi Ketika data yang tersedia tidak cukup untuk mencapai Kesimpulan yang pasti, namun cukup untuk memberikan penjelasan yang masuk akal.

Sederhananya:

fakta → kemungkinan penyebab

Contoh sederhana:

- Rumput terlihat basah.
- Kemungkinan tadi malam hujan.

Padahal bisa saja rumput basah karena disiram, tapi hujan adalah penjelasan yang paling masuk akal saat itu.

Ciri-ciri logika abduktif:

- Berangkat dari fakta atau kejadian
- Mencari sebab yang paling logis
- Kesimpulan berupa hipotesis
- Bisa benar, bisa salah

F. Aplikasi Al-Mustawi dalam Argumentasi dan Pemikiran Kritis

Al-Mustawi memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan memahami Al-Mustawi, seseorang dapat Menyusun argument yang kuat, mengevaluasi argumen orang lain secara kritis, dan menghindari kekeliruan logika. Aplikasi Al-Mustawi dalam argumentasi tidak hanya terbatas pada ranah akademis, tetapi juga dalam diskusi sehari-hari, hulum, politik dan ilmu pengetahuan.

Dalam perdebatan kebijakan pendidikan, seseorang yang menerapkan Al-Mustawi tidak hanya mengutip data keberhasilan, tetapi juga mempertimbangkan kritik, dampak negatif, serta kondisi sosial yang berbeda. Dengan begitu, argumen yang disampaikan menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Al-Mustawi dalam ilmu mantik adalah konsep fundamental yang membantu menegaskan validitas dan kebenaran dalam proses penalaran logis. Dengan menekankan pentingnya struktur argumen yang benar dan konsisten. Al-Mustawi memungkinkan pembentukan Kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengembangan konsep ini oleh para filsuf muslim menegaskan pentingnya integrasi antara logika dan filsafat dalam memahami dunia secara lebih kritis dana rasional.

Dalam pemikiran kritis, Al-Mustawi berfungsi sebagai penjaga objektivitas. Penerapannya meliputi:

- Mengkaji masalah dari berbagai sudut pandang (pro dan kontra).
- Memeriksa validitas sumber informasi.
- Menunda penilaian sampai data dan alasan cukup.

Pemikiran kritis yang Al-Mustawi tidak ekstrem: tidak langsung menolak, tetapi juga tidak menerima mentah-mentah suatu klaim.

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Kesimpulan

Al-mustawi dalam ilmu mantik adalah konsep fundamental yang membantu menegaskan validitas dan kebenaran dalam proses penalaran logis. Dengan menekankan pentingnya struktur argumen yang benar dan konsisten, al-Mustawi memungkinkan pembentukan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengembangan konsep ini oleh para filsuf Muslim menegaskan pentingnya integrasi antara logika dan filsafat dalam memahami dunia secara lebih kritis dan rasional. Al-Mustawi merupakan prinsip berpikir yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan objektivitas dalam menilai suatu permasalahan. Melalui Al-Mustawi, seseorang diarahkan untuk tidak bersikap ekstrem, tidak berat sebelah, serta mempertimbangkan fakta dan argumen dari berbagai sudut pandang sebelum menarik kesimpulan. Dengan demikian, Al-Mustawi berperan penting dalam membangun argumentasi yang rasional dan pemikiran kritis yang bertanggung jawab, baik dalam kajian keilmuan, pendidikan, maupun kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

Ibnu Sina, Kitab al-shifa: Logika, terj. S. M. Raza, Karachi: Islamic Book Foundation, 1974,hlm. 67.

Al-Ghazali, Mi'yar al-'Ilm, Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiyyah, 1990, hlm. 88.

5Smith, Peter, An Introduction to Formal Logic, Cambridge University Press, 2003, hlm. 102.

Walton, Douglas N., Informal Logic: A Pragmatic Approach, Cambridge University Press, 2008, hlm, 95.

Russell, Bertrand, Principia Mathematica, Cambridge University Press, 1910, hlm. 112.

Hurley, Patrick J., A Concise introduction to Logic, Cengange Learning, 2012, hlm. 78.

Aristoteles, Analytica Priora, terj. D. P. Henry, Oxford University Press, 2004 hlm. 54.

Al-Razi, Fakhruddin, Al-Mahsul fi'Ilm al-Mantik, Beirut: Dar al-Fikr, 1988, hlm. 102.

Peirce, Charles Sanders, Collected Papers of Charles Sanders Peirce, Harvard University Press, 1931, hlm. 205.

Walton, Douglas N., Informal Logic: A Pragmatic Approach, hlm. 120.